

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pendidikan Agama Islam

2.1.1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap (Mujib, 2010: 12). Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan akan tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya. Pendidikan adalah suatu proses, teknik, dan metode belajar mengajar dengan maksud mentransfer suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain melalui prosedur yang sistematis dan terorganisir yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama.

Menurut Kusuma (2011:12) yang dikutip dari Edwin. B. Flippo, pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh. Menurut Baharudin, pendidikan/belajar (*learning*) adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak karyawan dalam upaya menguasai, keterampilan, pengetahuan, dan sikap tertentu yang mengakibatkan perubahan yang relative bersifat permanen dalam perilaku kerja mereka. (Baharuddin,2009:28)

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, bahwa *pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

Berdasarkan hal itu , maka pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang tidak dapat dipisahkan dari sistem organisasi. Adanya pegawai yang baru dan yang akan menempati posisi baru, mendorong pihak kepegawaian senantiasa menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan.

2.1.2. Pengertian Agama Islam

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama. (Faisal Ismail, 2009:28)

Menurut Daradjat (2010:10) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark dalam Daradjat (2010) mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate Mean Hipotetiking*).

Agama Islam adalah satu-satunya agama disisi Allah SWT yang diridhoi, Agama Islam juga mengatur berbagai dimensi hubungan manusia dalam menjalani aspek kehidupan, Ia mengajarkan bagaimana melakukan hubungan baik antara manusia dengan yang Kholiq, manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk lainnya. Mempelajari dan mengamalkan Agama Islam sangat diperlukan bagi penganutnya agar tidak terjerumus pada hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

2.1.3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas yang dikutip oleh Armai Arief (2009:34-35) dalam bukunya yang berjudul *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pengenalan dan pengakuan, yang berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap Tuhan yang tepat.

Ahmad Tafsir (2007:27) dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan menurut Muzayyin Arifin (2012:17) Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2.1.4. Landasan Pendidikan Agama Islam

Adapun landasan Pendidikan Agama Islam secara umum adalah sebagai berikut:

1. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

2. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menunjukkan perintah untuk mengajarkan ajaran Islam, antara lain di dalam QS. Ali-Imran/3 : 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.(Kementerian agama RI, 2005)

3. Dasar Psikologis

Setiap manusia yang hidup didunia selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang menyakini adanya suatu dzat yang maha kuasa, tempat mereka memohon pertolongan. Hal ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun yang masih modern, mereka akan tenang dan tentram apabila mendekati diri kepada Allah. Hal semacam ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ar-Ra'd/13: 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”(Kementerian Agama RI, 2005).

Karena itu manusia akan selalu berusaha untuk selalu mendekati diri kepada Allah, hanya saja mereka mengabdikan dan mendekati diri pada itu, dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan arah mana anak didikan itu dibawa. Menurut Amir Daien Indrakusuma bahwa pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir diseluruh negara-negara di dunia ini ”menangani” secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. (Amir Daien Kusuma, 2009:45)

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa manusia hidup memerlukan agama untuk dijadikan pegangan dalam hidupnya. Sebenarnya tidak ada istilah orang atheis di dunia ini. Seberapapun pengingkaran mereka terhadap adanya

Tuhan, pada saat mereka merasa terhimpit, sendiri dan memerlukan bantuan, pasti dia membutuhkan Zat Yang Maha Kuasa.

2.1.5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan maka tujuan pendidikan bertahap dan bertingkat.

Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa hakikat tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai abdi Allah atau hamba Allah. Selanjutnya Ali Ashrof (1993:2) mengatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, perasan bahkan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan potensi manusia dalam segala aspek; spiritual, intelektual, imajinatif, fisikal, ilmiah, linguistik, dan lain-lain.) baik secara individual, masyarakat dan manusia pada umumnya.

Tujuan pendidikan menurut M. Djunaidi sebagaimana yang telah dikutip oleh Zainudin (1991:78) dkk, dijabarkan sebagai berikut:

1. Pembinaan anak didik yang sempurna, yaitu a. Pendidikan harus mampu membentuk kekuatan dan kesehatan badan serta pikiran anak didik. b. Sebagai individu, anak harus mampu mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin. c. Sebagai anggota masyarakat, anak harus memiliki

tanggung jawab sebagai warga negara. d. Sebagai pekerja, anak harus bersifat efektif dan produktif dan suka kerja keras.

2. Peningkatan moral, tingkah laku dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan.
3. Mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pada tujuan pendidikan Islam menghendaki pendidikan manusia seutuhnya, baik segi jasmani, akal maupun ruh; segi skil ketrampilan, intelektual maupun spiritual; dari lingkup individual maupun sosial, bahkan nilai-nilai transendental. Semua itu dikerangkai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

2.1.6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Darajat (1994) pendidikan agama dalam keluarga meliputi pendidikan akidah, ibadah, serta akhlak.

1) Pendidikan Akidah

Pendidikan pertama yang harus orang tua ajarkan kepada anak dalam keluarga adalah pendidikan keimanan atau akidah. Pendidikan keimanan adalah mengenai keyakinan terhadap Allah Subhana Wa'Ta'ala. Secara etimologis iman memiliki arti percaya dengan sepenuh hati. Ulama mendefinisikan iman tidak hanya percaya dalam hati, tetapi dikuatkan dengan mengucapkan dengan lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh. Pendidikan akidah dirumah lebih utamakan pada praktik pembuktian keimanan kepada Allah, seperti memahami sifat Allah: Allah Maha Melihat (maka manusia tidak boleh berbuat kemunggaran), Allah Maha Mendengar

(maka manusia tidak boleh berbohong) dan lain sebagainya. Demikian pula pengaplikasian iman kepada Rasul-Nya. Akidah dalam ajaran islam merupakan dasar bagi segala tindakan muslim agar tidak terjerumus kedalam perilaku syirik.

2) Pendidikan Ibadah

Pelaksanaan pendidikan ibadah dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara peneladanan dan ajakan dalam beribadah sehari-hari. Jika anak telah terbiasa shalat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa. Pendidikan ibadah dalam keluarga mencakup semua ibadah, baik ibadah khusus yang hubungannya dengan Allah (shalat, puasa, zakat, haji) maupun ibadah umum yang hubungannya dengan manusia. Akan tetapi ibadah tidak hanya terbatas pada shalat, puasa, zakat, haji dan semua turunannya seperti membaca alqur'an, zikir, doa dan istigfar. Seperti yang dipahami oleh kebanyakan kaum muslimin ketika mereka diajak untuk beribadah kepada Allah. Ibadah adalah segala sebutan bagi segala sesuatu yang diridhoi Allah baik berupa ucapan, perbuatan yang tampak maupun yang bathin.

3) Pendidikan Akhlak

Akhlakul kharimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara melatih anak dan membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya.

2.1.7. Metode Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Mustaqim (2005) metode pendidikan agama islam yang dapat diterapkan kepada anak dalam keluarga adalah dengan cara peneladanan, pembiasaan, pembedaan yang salah, meleraikan yang bertengkar dengan adil, dan memperingatkan yang lupa. Menurutnya, sebagian besar perilaku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh orang lain yang dijadikan sebagai model.

Ada beberapa metode yang patut digunakan dalam pendidikan agama anak dalam keluarga menurut Fuadduddin (1999:30-37) antara lain:

a. Pendidikan melalui pembiasaan

Orang tua diharapkan membiasakan diri melaksanakan hal-hal yang baik seperti melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an, dan mengucapkan hal-hal yang baik. Karena dilakukan setiap hari, akan mengalami proses internalisasi, pembiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari hidupnya.

b. Pendidikan dalam keteladanan

Anak-anak khususnya pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan orang sekitarnya, apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dan diikuti anak. Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya.

c. Pendidikan melalui nasehat dan dialog

Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas, tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan. Bahkan mungkin menentang dan membangkang. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melalui dialog dan berusaha memahami

persoalan persoalan yang dihadapi anak. orang tua diharapkan mampu menjelaskan, memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka.

d. Pendidikan melalui pemberian penghargaan atau hukuman

Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberi penghargaan. Metode ini secara tidak langsung menanamkan etika perlunya menghargai orang lain. Begitu pula dengan memberikan hukuman, sebelum melakukan hukuman sebaiknya ditegur atau dinasehati terlebih dahulu. Apa bila hal tersebut tidak membuat anak jera maka perlu hukuman yang lainnya, tetapi hukuman tersebut yang sesuai kondisi anak dan tidak merusak fisik dan mental anak. Metode ini bertujuan untuk membuat jera anak agar lebih bisa menaati dan menurut dengan orang tuanya.

2.2. Konsep Keluarga

2.2.1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit pertama dan intuisi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan hubungan yang terdapat didalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. (Ramayulis, 2013). Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak

untuk masa yang akan datang. keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. (Taubah, M. 2015).

Menurut Duval dalam Harnilawati (2013), keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan upaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik mental, emosional dan social dari tiap anggota keluarga Menurut Helvie dalam (Friedman, 2010), keluarga adalah sekelompok manusia yang tinggal dalam satu rumah tangga dalam kedekatan yang konsisten dan hubungan yang erat. Keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. (Jailani, M. S. 2014). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan melalui ikatan perkawinan, darah, adopsi serta tinggal dalam satu rumah.

2.2.2. Pengertian Orang Tua

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) menjelaskan bahwa kata orang tua mempunyai arti sebagai berikut: 1). Ayah ibu dan kandung, 2). Orang yang

dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya), 3). Orang-orang yang dihormati dan disegani dikampung.

Kedua orang tua melakukan bagian (kewajiban) mereka dalam membesarkan anak-anak dengan bayaran berupa kesenangan dan kenyamanan yang mereka dapatkan. Ayah merasa bahagia menghabiskan uangnya yang didupakannya dengan susah payah atas mereka, sementara ibu memberi makan mereka dari (air susu)nya. Oleh karenanya anak-anak tumbuh besar oleh kerja keras bersama, cinta dan kasih sayang dari kedua orang tua mereka. Maka dari itu perlakuan yang terbaik dari anak-anak (untuk mereka) ditekankan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Tetapi hal itu adalah juga suatu fakta yang paling sederhana, bahwa seorang ibu melakukan lebih banyak pengorbanan dan memikul penderitaan lebih besar dari pada seorang ayah ketika membesarkan anak-anak. Ibu memberi makanan dan menjaga mereka dengan mengorbankan kesenangannya di siang hari dan tidurnya di malam hari, tanpa suatu perasaan ketamakan (kerakusan) atau tekanan (paksaan), tetapi semata-mata keluar dari perasaan cinta yang tidak mementingkan diri sendiri dan ikhlas yang belum pernah terjadi sebelumnya di dalam sejarah manusia. Inilah alasan mengapa al-Qur'an telah memberi ibu kedudukan lebih penting dan menekankan atas anak-anak agar lebih penuh perhatian serta bersikap patuh kepadanya jika dibandingkan dengan ayah (Nufus. 2017).

2.2.3. Fungsi Orang tua

Fungsi orang tua yang harus dilakukan demi perkembangan masa depan anak dan menjaga keutuhan keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi keagamaan

Keluarga adalah tempat bagi anak untuk mendapatkan identitas keagamaannya. Ayah dan ibu harus dapat mengajarkan pada anak tentang keberadaan Sang Pencipta serta nilai-nilai yang diajarkan-Nya. Nilai-nilai keagamaan ini harus mulai diberikan, diajarkan, dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari anak di lingkungan keluarga sedini mungkin, agar anak menjadi lebih terbiasa dalam menerapkannya. Kemudian, anak juga akan mempunyai fondasi keimanan kepada Sang Pecipta. Fondasi inilah yang bisa membangun anak untuk terbiasa memiliki sikap menghargai antar umat beragama, sehingga dapat tercipta kehidupan sosial yang rukun dan harmonis.

Perihal pendidikan yang utama dalam sebuah keluarga adalah tentang pendidikan keimanan. Jelas sekali dalam ajaran Islam bahwa orang tua dan khususnya ayah memiliki kewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Sebagaimana Allah sudah berfirman dalam Q.S. At-Tahrim/66: 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anakmu, demikian pula Ya'qub. Ibrahim berkata 'Hai anak-anakku sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk Islam" (Kementerian Agama RI, 2005).

Ayat diatas menggambarkan bahwa peran seorang pemimpin dalam keluarga dalam menjaga dirinya dan keluarganya dari hal-hal yang dapat

menjerumuskan atau mengantarkan pada jalan yang salah yang tidak di ridhoi Allah.

2. Fungsi Sosial Budaya

Sebagai anak yang hidup di Indonesia yang kaya akan keberagaman sosial budayanya, anak juga perlu memahami berbagai aturan sosial dan kebudayaan yang berlaku, sebagai panduan bagaimana seharusnya anak berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Orang tua juga perlu menanamkan etika, sopan santun, dan budi pekerti pada anak sejak dini, sehingga anak dapat memahami betul norma-norma yang berlaku, cara bersosialisasi, cara menghargai orang lain, serta bagaimana melestarikan kebudayaannya

3. Fungsi Cinta dan Kasih

Orang tua harus menumbuhkan rasa cinta kasih pada semua anggota keluarga. Tidak jarang banyak anak-anak yang terjerumus dalam tindakan negatif seperti narkoba, pergaulan bebas, kecanduan alkohol, karena merasa tidak mendapatkan perhatian dan cinta kasih dari orangtuanya. Kebutuhan cinta kasih ini seharusnya dipenuhi orangtua ketika anak masih berada dalam kandungan. Berikan perhatian, sentuhan fisik, dan pemberian motivasi dapat menjadi bentuk adanya cinta kasih dalam keluarga. Hal ini juga akan mempengaruhi sikap anak dalam berperilaku di lingkungan yang lebih luas, yaitu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang penyayang kepada sesama (Popmama.com)

Menurut Mollehnaur dalam Jailani (2014) membagi tiga fungsi keluarga dalam pendidikan anak, yaitu:

- a) Fungsi kuantitatif, yaitu menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar, artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak, berupa pakaian, makanan dan minuman, serta tempat tinggal yang layak. Akan tetapi, keluarga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi ketersediaan dasar-dasar kebaikan, berupa perilaku, etika, sopan santun dan pembentukan karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki.
- b) Fungsi selektif, yaitu menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar. Artinya pendidikan keluarga berfungsi sekaligus memerankan diri sebagai fungsi kontrol pengawasan terhadap diri anak akan berbagai informasi yang diterima anak. Oleh sebab itu, keluarga (ayah dan ibu) berkewajiban memberikan informasi dan pengalaman yang bermakna. Berupa pengalaman belajar secara langsung maupun tidak langsung, diharapkan pengalaman tersebut mampu diserap dan ditransformasi dalam diri anak.
- c) Fungsi pedagogis, yaitu mewariskan nilai-nilai dan norma-norma. Artinya pendidikan keluarga berfungsi memberikan warisan nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek kepribadian anak. Tugas akhir pendidikan keluarga tercermin dari sikap, perilaku dan kepribadian.

Fungsi orang tua dalam proses belajar anak adalah upaya orang tua untuk menemani, memberikan bantuan dalam mengatasi masalah anak dalam belajar, memberikan dorongan, motivasi, dukungan, pengawasan dan memberikan fasilitas pada anak agar semangat dalam belajar. Pendampingan anak di dalam keluarga merupakan upaya bantuan yang dilakukan pihak keluarga khususnya

orangtua dengan mendampingi anak untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah anak dalam rangka mendukung optimalisasi perkembangan anak” (Saputri, 2017).

Memaknai penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa fungsi orang tua dalam belajar anak adalah suatu upaya yang dilakukan oleh keluarga terutama khususnya kedua orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan anak, membimbing, menemani, memberikan fasilitas yang sebaik mungkin, memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan anak, memberikan pemahaman yang baik dan bantuan serta bimbingan ketika anak sedang mengalami kesulitan serta senantiasa memberikan motivasi agar anak semangat dalam belajar.

2.2.4. Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam lingkungan keluarga khususnya dalam mendampingi anaknya yaitu sebagai guru, penuntun, pembimbing, pengajar, serta sebagai pemberian contoh. Penjelasan detailnya akan penulis uraikan berikut ini:

1. Orang Tua Sebagai Pendidik

Kehidupan di dalam keluarga tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab dari tiap-tiap anggota keluarga itu, dalam hal ini orangtua memegang peranan paling penting demi tercapainya keluarga yang aman, damai, dan sejahtera. Keluarga dapat diibaratkan seperti bahtera, yang sedang berlayar di lautan yang tentunya tidak mustahil bila ditimpa dengan cobaan-cobaan, yang terkadang sulit dipecahkan (Rifai, 2011). Maka dari itu tugas inilah yang harus dipikul bersama-sama mengemban tanggung jawab dan tugas yang berat tapi mulia itu. Begitu pula selanjutnya tugas orangtua terhadap anak-anaknya adalah memberi

pendidikan dan pembinaan terutama pendidikan yang sifatnya membentuk kepribadian anak yang akan menjadi bekal hidup selanjutnya.

Pada hakekatnya, dalam pendidikan keluarga ini orangtua yang mempunyai peranan yang sangat penting. Orang tua sebagai pemelihara, pelindung, serta perkembangan anak selanjutnya. Maka peranan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga muslim itu diantaranya: meluruskan fitroh Islam setiap anak yang dibawa sejak lahir. Karena menurut ajaran Islam setiap anak yang dilahirkan telah mempunyai kecenderungan atau pembawaan untuk beragama yang dikenal dengan istilah fitroh. Seperti disebutkan dalam Al-Quran surat Ar-Rum/30: 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitroh Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitroh itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Kementerian Agama RI, 2005).

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa fitroh Islam yang dibawa anak itu tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya pendidikan, bimbingan dan pembinaan dari orangtua, oleh karena itu tugas orangtua mengarahkan dan meluruskan serta mendampingi sehingga anak tumbuh dewasa dengan sempurna. Suasana keagamaan maksudnya adalah menjadikan rumah tangga itu menjalani kehidupan sehari-hari selalu didasarkan atas perintah-perintah dan ajaran Islam, beramal, bertingkah laku maupun kegiatan lainnya selalu diwarnai oleh ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan itu semua harus diberikan pendidikan yang bersifat

Islam baik itu membimbing, membina dan memelihara anak agar anak-anak itu bisa selamat.

Berdasarkan hal itu, maka penulis dapat menyimpulkan pembinaan yang diberikan kepada anak bukan hanya berdasarkan kepentingan keduniaan semata, tetapi akherat juga harus diutamakan. Untuk mencapai suasana keagamaan anak harus diberi bimbingan juga. Pendidikan agama yang bertujuan mencetak anak-anak mau memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Mereka dibimbing untuk menjadi manusia yang cerdas dan bertaqwa kepada Allah dan memiliki perilaku dan budi pekerti yang luhur dan mulia.

2. Orang Tua Sebagai Sahabat

Orang tua juga bisa menjadi sahabat bagi anaknya karena bagaimana pun dengan memposisikan sebagai sahabat anak, maka anak akan merasa lebih nyaman untuk bercerita dan merasa lebih dihargai. Para orang tua tidak hanya memposisikan diri sebagai orang tua, karena posisi itu terlalu sakral bagi anak-anak dan membuat ada sekat dalam berinteraksi bersama mereka. Posisi sebagai sahabat akan dirasakan sebagai hubungan yang tidak formal, tidak sakral, dan lebih nyaman bagi anak-anak. Hal ini yang dijelaskan oleh pemerhati anak (Kak Seto) bahwa para orang mestinya menciptakan suasana yang meningkatkan keakraban dan keselarasan serta menyelipkan pembelajaran dalam pertemuan maupun percakapan dengan anak secara kreatif (Antaraneews.com).

Berdasarkan hal itu maka dengan menjadikan orang tua sebagai sahabat bagi anak banyak manfaat yang bisa didapatkan. Orang tua akan mendapatkan berbagai hal yang memudahkan mereka dalam mendidik, membimbing,

mengarahkan dan membantu anak-anak menuju kehidupan yang sukses di dunia dan akhirat, Anak-anak yang memberikan keberkahan hidup bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

3. Orang Tua Sebagai Motivator

Orang tua memberikan dorongan tentang pentingnya pendidikan Agama dengan tujuan dapat meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dorongan tersebut menjadikan anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orangtuanya. Orang tua harus mampu menjadi motivator belajar anak. Hal ini dilakukan antara lain dengan membimbing belajar anak dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana belajar di rumah. Suasana belajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti nonton TV secara terus menerus, maka bagaimana suasana belajar (Umar, 2015).

Menurut Hasbullah Hasbullah dalam Syamsinar (2015) bahwa orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Peran orang tua dalam membangkitkan motivasi seorang anak dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang penting dimana orang tua berperan merangsang atau menumbuhkan rasa motivasi dalam diri anak. Orang tua berperan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih ketrampilan anak, terutama sekali melatih sikap mental anak (Sardiman, 2014)

Berdasarkan hal itu maka, sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat

memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada program pendidikan informal di sekolah.

4. Peran Orang Tua Sebagai Teladan

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala sesuatu yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya kelak. Karena sikap orang tua akan yang bermalas-malas tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh demikian juga dengan belajar memerlukan bimbingan dan motivasi dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anak. Anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya dengan cara siswa belajar dengan sungguh-sungguh/giat tanpa terlalu banyak main dan memanfaatkan fasilitas sarana dan prasarana yang di berikan oleh orang tua seperti perlengkapan sekolah dan buku dan alat tulis. Suhaenah dalam Syamsinar (2015) motivasi belajar adalah rangsangan yang berasal dari dalam diri yang dapat menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan dalam belajar yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan hal itu, maka orangtua adalah guru pertama anak-anak dalam hal pendidikan atau pun pengalaman melalui contoh yang diberikan oleh orang tua. Orangtua dapat menjadi pelatih pembelajaran melalui bimbingan dan pengarahan kepada anaknya.

5. Orang Tua Sebagai Fasilitator

Peran orang tua dalam pengembangan keagamaan anak dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, termasuk

menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anak. Orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang dicapai anak. Bentuk dukungan lain yang tidak kalah pentingnya berkenaan dengan peranan orang tua dalam belajar anak adalah dengan menyiapkan berbagai fasilitas pembelajaran. Fasilitas ini dimulai dengan biaya pendidikan karena tidak ada pendidikan gratis seratus persen. Fasilitas pendidikan selanjutnya adalah berkenaan dengan penyediaan buku-buku ajar yang dibutuhkan peserta didik, demikian juga dengan fasilitas lainnya, seperti alat-alat tulis, tempat belajar, dan lain-lain. (Umar, 2015).

Shochib (2010) menjelaskan lebih lanjut, bahwa antara anak dan orang tua agar tercipta hubungan-hubungan yang baik dan harmonis diperlukan adanya komunikasi yang efektif, diantaranya:

- a) Kemampuan orang tua menyampaikan pernyataan kepada anaknya akan membuatnya mengerti dan menyadari apa yang dirasakan dan diinginkan orang tua sehingga mudah diikuti.
- b) Kemampuan orang tua mendengarkan anak secara reflektif akan membantu dirinya membaca, memahami dan menyadari apa yang diperbuat sehingga mereka sadar untuk mengubah perbuatan salahnya dan sadar untuk mengoptimalkan perilaku benarnya.
- c) Kemampuan orang tua menerima perasaan anak berarti telah mampu memahami dunia anak.
- d) Kemampuan orang tua melakukan komunikasi yang disertai humor, terutama manakala anak sedang dilanda kegelisahan akan mampu

mengembalikan anak pada kondisi normal dan siap menerima pesan-pesan nilai moral bagi orang tua.

Berdasarkan hal itu penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan diatas peran orang tua terhadap anak diperlukan adanya komunikasi yang baik, harmonis agar orang tua mampu menyampaikan pernyataan-pernyataan kepada anaknya agar anak mengerti dan sadar oleh apa yang diinginkan orang tuasehingga anak mudah mengikuti selain itu bentuk pendampingan anak bisa melalui mendengarkan anak secara reflektif artinya orang tua membantu dirinya agar menyadari apa yang telah diperbuat sehingga mereka sadar untuk mengubah dan memperbaiki kesalahannya juga orang tua harus mampu melakukan komunikasi yang disertai humor agar ketika anak mengalami kegelisahan orang tua mampu mengembalikan anak pada kondisi normal.

2.2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tugas dan Tanggung Jawab Orang tua

Ada pun faktor-faktor yang mempengaruhi tugas dan tanggung jawab orang tua yaitu:

- 1) Usia orang tua 18 tahun sampai 35 tahun dianggap usia yang paling baik dalam berperan menjadi orang tua, karena pada usia ini tingkat kekuatan, kesehatan dan waktu berada pada tahap optimum untuk keluarga dan mengasuh anak. (Saputri, 2017)
- 2) Tingkat pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi kelngsungan pendidikan anak. Menurut Wardhani dalam Nilawati (2013:36) pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan

yang dimiliki orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya.

- 3) Lingkungan mempunyai peranan penting terhadap keberhasilan atau tidaknya pendidikan agama, karna perkembangan jia anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan dapat memberi pengaruh positif atau negatif terhadap pertumbuhan jiwa, sikap, mental, akhlak maupun perasaan agamanya. (sutarmi Imam Bernadib:118)
- 4) Kesibukan orang tua, tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua merupakan panutan bagi seorang anak dalam proses bertindak, seorang anak aka berperilaku sesuai dengan lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan keluarga,lingkungn keluarga akan memberikan pola perilaku terhadap anak, tetapi jika lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan keluarga sibuk bekerja tanpa adanya perhatian maka akan menyebabkan mereka melanggar dan mengabaikan nilai dan norma yang telah ditetapkan dalam sebuah keluarga, bahkan mereka akan berani berbohong, keluyuran dan lain-lain. (Hurlock,2004:288)

2.3. Konsep Anak

2.3.1. Pengertian Anak

Secara umum anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (*sexual intercoss*) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan. Kemudian di dalam hukum adat sebagaimana yang dinyatakan bahwa anak sebagai penerus generasi yang dipandang pula sebagai wadah di mana semua harapan orang tuanya kelak kemudian hari wajib ditumpahkan, pula

dipandang sebagai pelindung orang tuanya kelak bila orang tua itu sudah tidak mampu lagi secara fisik untuk mencari nafkah.

Menurut *World Health Organization (WHO)* definisi anak adalah dihitung sejak seseorang didalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan. Anak merupakan asset bangsa yang akan meneruskan perjuangan suatu bangsa, sehingga harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya (Depkes RI, 2014). Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang harus dijaga, dididik sebagai bekal sumber daya, anak merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya.

2.3.2. Pembagian Umur Anak

Klasifikasi umur seseorang mulai anak hingga mencapai usia lansia/manula menurut *World Health Organization (WHO)* adalah sebagai berikut:

- 1) Masa balita : 0-5 tahun
- 2) Masa kanak- kanak : 5-11 tahun
- 3) Masa remaja awal : 12-16 tahun
- 4) Masa remaja akhir : 17-25 tahun

- 5) Masa dewasa awal : 26-35 tahun
- 6) Masa dewasa akhir : 36-45 tahun
- 7) Masa Lansia Awal : 46-55 tahun
- 8) Masa lansia akhir : 56-65 tahun
- 9) Masa manula : > 65 tahun (Depkes, 2014).

Berdasarkan uraian umur diatas maka dalam penelitian ini yang termasuk umur anak usia Sekolah Dasar (SD) dalam kelompok kanak-kanak hingga remaja (7 – 12 Tahun) berdasarkan penyelesaian jenjang pendidikan mereka di Sekolah Dasar (SD).

2.3.3. Hak dan Kewajiban Anak

Antara hal dan kewajiban anak membutuhkan pembahasan masing-masing namun tetap saling berkaitan, yakni sebagai berikut:

1. Hak Anak

Masalah perlindungan hukum dan hak-haknya bagi anak-anak merupakan salah satu pendekatan untuk melindungi anak-anak Indonesia. Perlindungan hak-hak anak dilakukan secara teratur, tertib dan bertanggung jawab maka diperlukan peraturan hukum yang selaras dengan perkembangan masyarakat Indonesia yang dijiwai sepenuhnya oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Hak-hak anak dan perlindungannya ini terpisah dalam berbagai ketentuan peraturan perundang-undangan, antara lain:

- 1) Dalam bidang hukum dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

- 2) Dalam bidang kesehatan dengan Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, diatur dalam Pasal 128 s/d 135.
- 3) Dalam bidang pendidikan dengan Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 4) Dalam bidang Tenaga Kerja dengan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dalam Pasal 68 s/d 75 dan Undang-Undang No. 20 Tahun 1999 tentang Pengesahan Konvensi ILO Mengenai Usia Minimum untuk Diperbolehkan Bekerja.
- 5) Dalam bidang Kesejahteraan Sosial dengan Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- 6) Perlindungan Anak secara lebih komprehensif diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Berdasarkan uraian di atas tampaklah bahwa sesungguhnya usaha perlindungan anak sudah sejak lama ada, baik pengaturan dalam bentuk peraturan perundang-undangan maupun dalam pelaksanaannya, baik oleh pemerintah maupun organisasi sosial.

Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Sebagai manusia, anak-anak juga mempunyai hak asasi yang harus dihormati oleh orang dewasa. Menurut Usman (2014) bahwa hak-hak yang dimiliki anak tersebut di antaranya:

- a) Hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi
- b) Hak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan
- c) Hak untuk beribadah menurut agamanya, berfikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasannya dan usianya, dalam bimbingan orang tua
- d) Hak mengetahui orang tuanya, dibesarkan dan diasuh oleh orang tuanya sendiri.
- e) Hak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial.
- f) Hak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadian dan bakat. Secara khusus pengembangan kepribadian terkait dengan pendidikan agama, pendidikan moral atau pendidikan kewarganegaraan.
- g) Hak anak untuk dapat bermain dan bersantai, serta berperan serta dalam kegiatan budaya dan seni.

Berdasarkan uraian di atas maka, hak anak adalah bagian dari Hak Asasi Manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Hak-hak yang dimiliki anak banyak sekali di antaranya adalah hak memperoleh pendidikan. Hak memperoleh pendidikan sangat berkaitan erat dengan HAM. Tanpa adanya pendidikan, kehidupan tidak akan mempunyai arti dan nilai martabat. Di dalam Undang-undang Dasar 1945 juga terdapat pasal yang menyebutkan bahwa pada dasarnya setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan

pemerintah pun wajib membiayainya. Selain itu anak juga mempunyai hak untuk Wajib Belajar 9 Tahun yaitu SD sampai SMP.

2. Kewajiban Anak

Adapun kewajiban anak adalah sebagai berikut:

a) Anak wajib berbakti kepada orangtua

Orang tua dapat mengajarkan kepada anaknya salah satu kewajibannya kepada orang tuanya yaitu berbakti kepada orangtua. Hal ini sudah sepatutnya dilakukan sejak masih kecil, agar nantinya anak tumbuh sebagai pribadi yang baik dan hormat terhadap orangtuanya. Tanamkan anggapan pada anak, bahwa berbakti kepada orangtua adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan, agar nantinya rezeki yang datang semakin melimpah.

b) Anak wajib menghargai satu sama lain

Hal ini juga termasuk kewajiban anak di rumah yang sepatutnya diajarkan dari sekarang. Menjadi pribadi yang mampu menghargai satu sama lain, akan membantunya mendapatkan banyak relasi di masa mendatang. Bukan hanya itu saja, dengan diajarkan cara menghargai pun, suasana rumah tentu akan lebih harmonis.

c) Anak wajib membantu satu sama lain

Membantu dan menyayangi satu sama lain juga termasuk kewajiban anak di rumah. Hal ini bisa diajarkan dari contoh yang paling sederhana, yaitu membantu sesama anggota keluarga. Dengan cara tersebut, anak bisa paham jika kehidupan ini tak selamanya hanya berputar pada dirinya

sendiri. Kadang kala kita harus membantu sesama untuk tahu rasanya memiliki relasi.

d) Anak wajib mandiri

Meski banyak yang akan membantunya di rumah, namun harus tetap mengajarkan anak untuk mandiri. Sehingga, dia tahu akan artinya tanggung jawab, terutama untuk hal-hal yang sifatnya pribadi. Ajari dia untuk mencoba segala sesuatunya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, seperti membereskan kamar sendiri maupun menyiapkan pakaian sendiri setelah mandi.

e) Anak wajib membahagiakan orangtua

Membahagiakan di sini maksudnya tidak harus selalu tentang pendidikan. Mungkin saja dalam bentuk lain seperti ia sudah mampu mandiri terutama dalam hal-hal yang bersifat pribadi. Tinggal bagaimana orang tuayang harus bisa menerima bahwa, tiap anak memiliki caranya sendiri untuk membuat orangtuanya bahagia atau bangga terhadap dirinya

2.4. Konsep Masyarakat Nelayan

2.4.1. Pengertian Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang tinggal dan hidup diwilayah pesisir, secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu Kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. (Kusnadi, 2007:27)

Nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang bermukim dipesisir dan sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya kelautan dan pesisir untuk

kehidupannya. Sumber daya tersebut meliputi hewan, tumbuhan serta lahan yang dapat digunakan langsung maupun dilakukan upaya budidaya atasnya.

2.4.2. Karakteristik Masyarakat Nelayan

Secara sederhana masyarakat nelayan memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lainnya, diantaranya adalah: 1) Masyarakat nelayan memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai dan kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku. 2) Cenderung berkepribadian keras. 3) Memiliki sifat yang toleransi dengan terhadap yang lainnya. 4) Memiliki gairah seksual yang relatif tinggi. 5) Hubungan sesama anggota lebih intim dan memiliki rasa tolong menolong yang tinggi. 6) Dalam berbicara, suara cenderung meninggi. (Fauzi, 2020).

Karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani, seiring dengan perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. Masyarakat petani menghadapi sumber daya terkontrol, yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan *Output* yang relatif bisa diprediksi. Dengan sifat produksi yang demikian memungkinkan tetanya lokasi produksi sehingga menyebabkan mobilitas usaha yang relatif rendah dan elemen risiko pun tidak besar. Karakteristik tersebut berbeda sama sekali dengan nelayan. Nelayan menghadapi akses sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat *Open Access*. Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan mesti berpindah pindah untuk memperoleh hasil maksimal, yang dengan demikian elemen risiko menjadi sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang berisiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka. (Irianto, 2008).

Pada umumnya rumah tangga di masyarakat pesisir kurang memiliki perencanaan yang matang untuk Pendidikan anak-anaknya. Pendidikan untuk Sebagian besar keluarga di masyarakat pesisir masih belum menjadi suatu kebutuhan yang penting di dalam keluarga. Dapat dikatakan bahwa antusias terhadap pendidikan di masyarakat pesisir relatif masih rendah. Masyarakat pesisir hampir sebagian besar bekerja sebagai nelayan tradisional, yang pada umumnya mempunyai ciri yang sama yaitu berpendidikan yang rendah. Hal ini terjadi karena pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang berat, seseorang yang menjadi nelayan sulit membayangkan pekerjaan lain yang lebih mudah dan yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Dengan penghasilan yang selalu tergantung pada kondisi alam, maka hal tersebut membuat sulit bagi masyarakat pesisir untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Kondisi yang memprihatinkan tersebut yang menyebabkan rendahnya kemampuan dan ketrampilan masyarakat pesisir sehingga membuat mereka hidup dalam kemiskinan. Selain itu pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman, oleh karena itu setinggi apa pun tingkat pendidikan masyarakat pesisir tidak akan mempengaruhi kemahiran mereka dalam melaut. (Suharyanto, A. Dkk.: 2017)

2.4.3. Klasifikasi Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat,

struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas sosial yang kuat terbuka terhadap perubahan dan memiliki karakteristik interaksisosial yang mendalam. (Mulyadi, 2007).

Syarief dalam Kusnadi (2007) menggolongkan masyarakat nelayan tersebut kedalam beberapa kelompok, antara lain :

- a. Masyarakat nelayan tangkap. Merupakan kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharians utamanya adalah menangkap ikan dilaut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal/peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.
- b. Masyarakat nelayan pengumpul/bakul. Merupakan kelompok masyarakat pesisir yang bekerja disekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawah ke pasar-pasar lokal. Umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok masyarakat pesisir perempuan.
- c. Masyarakat nelayan buruh. Merupakan kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat terlihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupan mereka, mereka tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya mereka bekerja sebagai

buruh/anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan yang minim

Di samping pengelompokan tersebut, terdapat beberapa terminologi yang sering digunakan untuk menggambarkan kelompok nelayan, seperti nelayan penuh untuk mereka yang menggantungkan keseluruhan hidupnya dari menangkap ikan; nelayan sambilan untuk mereka yang hanya sebagian dari hidupnya tergantung dari menangkapi kan (lainnya sdari aktivitas seperti pertanian, buruh dan tukang); juragan untuk mereka yang memiliki sumber daya ekonomi untuk usaha perikanan seperti kapal dan alat tangkap; dan anak buah kapal (ABK) untuk mereka yang mengalokasikan waktunya dan memperoleh pendapatan dari hasil pengoperasian tangkap ikan, seperti kapal milik juragan. (Fargomeli: 2014)

2.5. Penelitian Relevan

Adapun yang menjadi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

- 2.5.1. Penelitian Yulia Rahayu,dkk. yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pada Keluarga Petani di Desa Mekar Baru”. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Peran orang tua sebagai teladan dalam pendidikan anak karena dalam kesehariannya orang tua memberikan pendidikan keimanan. 2) Peran orang tua sebagai pembimbing dalam pendidikan anak dikategorikan baik, dikarenakan orang tua berupaya memperhatikan dan mengawasi pendidikan anak melalui memotivasi anak. 3) Peran orang tua sebagai motivator dalam pendidikan anak cukup baik karena orang tua mendorong anak untuk lebih

giat belajar, memberikan nasehat dan memberikan reward jika anak berprestasi.

2.5.2. Penelitian Faiz Khuzaimah yang berjudul “ pendidikan Agama Islam Pada Anak Nelayan Rawa Pening Di Desa Rowoboni Kabupaten Semarang”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pihak yang terlibat dalam pendidikan agama islam pada anak nelayan adalah orang tua, guru guru diniyah, TPA. metode pendidikan agama Islam yang digunakan adalah dengan mengajari alqur’an dan akhlak menanamkan tauhid dengan cara mengenalkan sifat sifat Allah dan Rasul serta penanaman akhlak sejak dini, melalui nasehat dan cerita cerita pada anak, melath hafalan surah, melihat kondisi anak terlebih dahulu, mengajari bacaan yang ringan seperti basmalah dan salam sejak kecil supaya serius dalam belajar agama supaya dapat menjadi pegangan hidup dan terhindar dari melanggar aturan aturan Allah.

2.5.3. Penelitian Amilin yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Agama Pada Anak (Studi Pada Keluarga Buruh Tani di Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Dari 5 (lima) keluarga buruh tani di Desa Karang cegak, 3 (tiga) keluarga diantaranya mengarah pada pola asuh permisif. Sedangkan 2 (dua) keluarga diantaranya menggunakan pola asuh campuran antara pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. 2) Faktor Penghambat: a) Latar belakang pendidikan orang tua. b) Kesibukkan orang tua. c) Lingkungan

yang kurang kondusif. Sedangkan Faktor Pendorong : a) Adanya TPQ dan Pendidikan keagamaan di sekolah.

2.6. Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat essential dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan masalah dalam kehidupan. Pendidikan yang pertama yakni pendidikan dalam keluarga. Karena sebuah dalam keluarga itulah seorang anak terlahir dan mulai dikenalkan berbagai macam tentang kehidupan.

Pendidikan agama merupakan tumpuan dari semua pendidikan seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua. Oleh karenanya orang tua memiliki posisi yang sangat utama dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan informal tetapi banyak orang tua yang justru melimpahkan kewajibannya untuk mendidik kepada lembaga pendidikan formal.

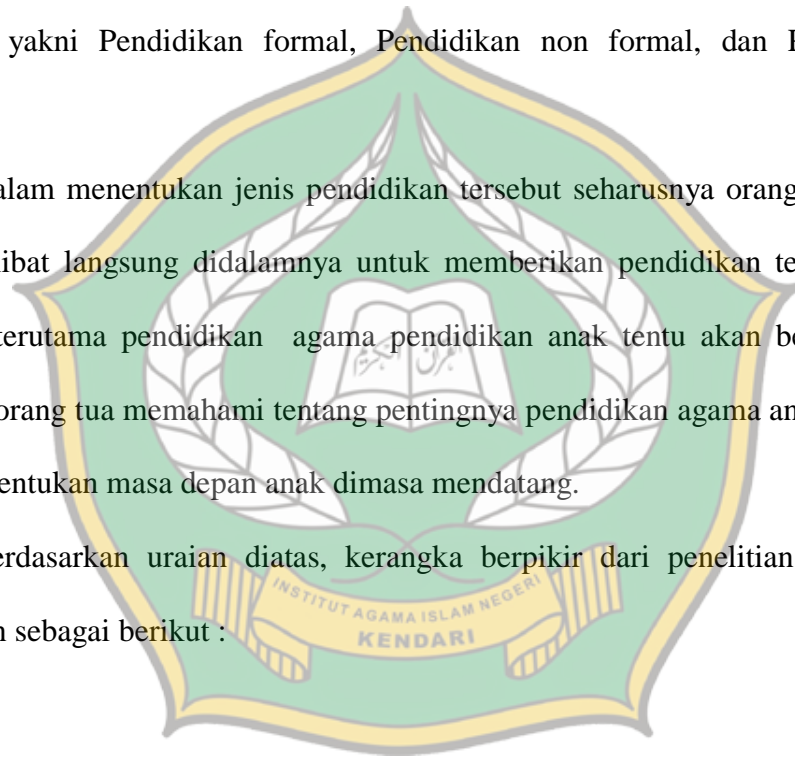
Tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan tidak lain adalah adanya perubahan sikap atau tingkah laku seseorang. Pendidikan agama yang dimaksud tidak sekadar menjadi pengetahuan tetapi juga ada nilai praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Karena yang terpenting dalam pendidikan adalah transfer of value atau penyampaian nilai, value tidak sebatas knowledge.

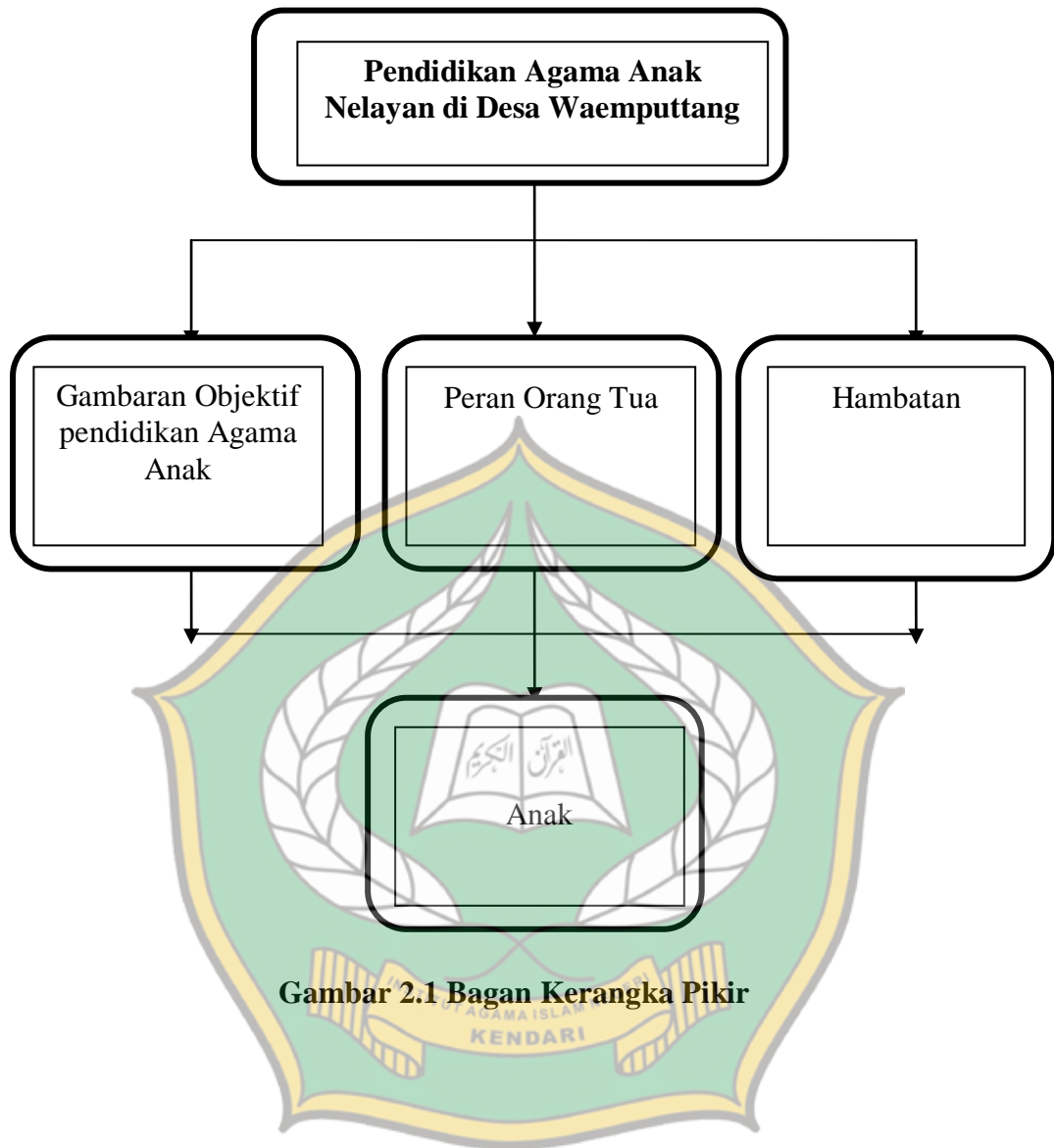
Orang tua yang bekerja sebagai nelayan memiliki kesibukan yang cukup menyita waktu, hal ini dapat dilihat bahwa mereka memiliki banyak kesibukan seperti harus membentang jaring, memperbaiki jaring yang rusak, mengganti beberapa peralatan yang setiap kali setelah digunakan akan mengalami kerusakan, menjajakan ikan tangkapan dan lain lain. Dan biasanya seorang anak,

terutama anak laki laki dari sejak dini diajarkan bagaimana cara menjadi seorang nelayan agar dapat membantu ayahnya sebagai seorang nelayan. Hal ini tentu memberikan dampak bagi anak anaknya terutama dalam hal Pendidikan. Pada proses Pendidikan anak, orang tua seharusnya terlibat langsung didalamnya. Juga untuk menentukan jenis pendidikan yang akan ditempuh oleh seorang anak. Adapun jenis Pendidikan yang dapat dipilih orang tua untuk diberikan kepada anaknya, yakni Pendidikan formal, Pendidikan non formal, dan Pendidikan informal.

Dalam menentukan jenis pendidikan tersebut seharusnya orang tua benar benar terlibat langsung didalamnya untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya terutama pendidikan agama pendidikan anak tentu akan berlangsung baik jika orang tua memahami tentang pentingnya pendidikan agama anak dimana akan menentukan masa depan anak dimasa mendatang.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut :





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir